



## TIPOLOGI GERABAH SITUS BHRE KAHURIPAN DESA KLINTEREJO KECAMATAN SOOKO, KABUPATEN MOJOKERTO, PROVINSI JAWA TIMUR

Erisa Nur Halizah<sup>1</sup>, Zuraidah<sup>2</sup>, Kadek Dedy Prawirajaya<sup>3</sup>

[nur.halizah@student.unud.ac.id](mailto:nur.halizah@student.unud.ac.id)<sup>1</sup>, [zuraidah@unud.ac.id](mailto:zuraidah@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [dedyprawirajaya@unud.ac.id](mailto:dedyprawirajaya@unud.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Udayana<sup>123</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Gerabah, Situs Bhre Kahuripan, Tipologi

#### Keywords:

Pottery, Bhre Kahuripan Site, Typology



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author:

Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI pada tahun 2020 banyak ditemukan tinggalan arkeologi berupa struktur bangunan, sandaran arca (stela), serta fragmen gerabah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tipologi dan fungsi gerabah sehingga dapat diketahui penggunaan gerabah pada masa lalu. Data gerabah diperoleh menggunakan metode observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis tipologi. Simpulan dari penelitian ini terbentuk dengan mengaplikasikan teori tipologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi gerabah dibagi menjadi dua yaitu gerabah wadah dan non wadah. Gerabah wadah terdiri dari jambangan, pasu, tempayan, kendi, mangkuk, dan periuk, sedangkan gerabah non wadah terdiri genting, ukel, bubungan, kemuncak, dan selubung tiang. Hasil penelitian di Situs Bhre Kahuripan menunjukkan gerabah terbagi menjadi 9 tipe bentuk. Bentuk-bentuk gerabah tersebut antara lain jambangan, pasu, tempayan, kendi, mangkuk, genting, ukel, bubungan, dan kemuncak.

### ABSTRACT

Excavation activities carried out by the Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI in 2020 uncovered many archaeological remains in the form of building structures, statue supports (stelas), and pottery fragments. The purpose of this study was to explain the typology of pottery, enabling an understanding of its use in the past. Pottery data were obtained through observation methods, literature studies, and interviews. After the data were collected, they were processed using qualitative descriptive analysis methods, typological analysis. The conclusions of this study were formed by applying typology theory. The results indicated that pottery typology is divided into two categories: container pottery and non-container pottery. Container pottery includes jars, vases, large pots, water jugs, bowls, and pot, while non-container pottery comprises roof tiles, clay pot, ridge tile, peaks, and pillar sheaths. The research results show that at the Bhre Kahuripan site, there are 9 types of pottery shapes. These pottery shapes include: jars, vases, large pots, water jugs, bowls, roof tiles, clay pots, ridge tiles, and peaks.

## PENDAHULUAN

Temuan artefak berupa gerabah, baik berupa fragmen (pecahan) maupun gerabah utuh dalam situs-situs arkeologi merupakan sumber data yang sangat penting untuk memperoleh informasi peristiwa masyarakat pada masa lalu, baik yang berkaitan dengan tingkah laku, kebudayaan yang berkembang maupun interaksinya dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan gerabah merupakan produk budaya material yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia (masyarakat).

Gerabah merupakan benda berbahan dasar tanah liat yang dibuat melalui proses modifikasi dan pembakaran. Alasan kenapa tanah liat dipilih sebagai bahan dasar pembuatan gerabah karena tanah liat memiliki sifat plastis, yang memungkinkan pengrajin mudah untuk membuatnya dalam berbagai bentuk dan ukuran, serta tanah liat juga mengandung mineral lempung yang memberikan kekuatan dan stabilitas. Tanah liat memiliki daya tahan yang bagus saat dikeringkan dan dibakar, sehingga menjadikannya bahan yang cocok untuk membuat wadah atau objek gerabah yang kuat. Kelebihan ini membuat tanah liat menjadi pilihan utama dalam pembuatan gerabah (Mene, 2014).

Sejarah gerabah pertama kali ditemukan sekitar 20.000 tahun yang lalu, pada masa paleolitikum akhir di daerah yang sekarang dikenal sebagai Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Pada awalnya pembuatan gerabah dilakukan dengan teknik pembakaran yang sederhana diatas api terbuka. Penduduk pada masa itu mengumpulkan tanah liat dan membuatnya menjadi wadah atau peralatan sederhana (Rice, 2015). Seiring berkembangnya waktu, pembuatan gerabah mengalami perkembangan pesat di berbagai peradaban di seluruh dunia. Seperti di Mesopotamia, pembuatan gerabah sudah mengenal teknik putar sehingga menghasilkan berbagai macam benda (Gautama, 2013). Di masa Yunani Kuno dan Romawi juga mengalami perkembangan pesat, penduduk pada masa itu sudah menghasilkan gerabah dengan keindahan yang luar biasa, teknik yang halus, keanggunan bentuk, warna yang cerah, dan ornamen yang rumit. Mereka menggunakannya sebagai wadah untuk minuman, wadah minyak wangi, juga sebagai hiasan dalam upacara dan ritual (Rice, 2015).

Penggunaan gerabah di Indonesia diyakini pertama kali pada masa prasejarah, yang berkaitan erat dengan perkembangan pertanian. Dimana pada saat itu, manusia sudah mulai bercocok tanam dan menetap di suatu tempat, sehingga mereka perlu wadah untuk menyimpan hasil panen, air, atau bahan makanan. Hal yang mendorong perkembangan pembuatan gerabah diperkirakan karena ketidaksengajaan atas fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Sisa-sisa pembakaran (api unggun) mengeras pada bagian bawahnya akibat temperatur panas yang dihasilkan dari api. Pembuatan bentuk gerabah kemungkinan meniru bentuk yang sudah ada terlebih dahulu seperti bentuk wadah dari kayu, keranjang rotan atau bambu, atau wadah dari buah labu (Bawono, 2018). Dugaan tersebut didasarkan pada bukti-bukti arkeologis yang ditemukan pada beberapa tempat (wilayah) di Indonesia, seperti di Situs Kendenglembu Banyuwangi, Klapadua di Bogor, Liyangan di Jawa Tengah, Gua Harimau di Sumatera Selatan, sekitar Danau Bandung, Kalumpang dan Minanga Sipakka di Sulawesi (Poeponegoro & Notosusanto, 2019). Dibeberapa tempat di Indonesia gerabah memiliki beragam penyebutan tergantung pada bahasa daerah masyarakat setempat. Misalnya,

masyarakat Sunda menyebutnya tarawengker, periuk belanga di Melayu, hulun tano di Batak, tajau (tempayan) di Sulawesi, sempe di Papua, dan masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah sering menyebutnya dengan gerabah (Atmodjo, 2009).

Temuan gerabah di Jawa Timur banyak ditemukan di berbagai area situs seperti di situs pemukiman dan situs keagamaan. Situs-situs tersebut menyebar di wilayah Banyuwangi, Lumajang dan Trowulan. Trowulan merupakan bekas ibu kota dari Kerajaan Majapahit. Trowulan memiliki beragam peninggalan seperti candi, kolam, dan sisa-sisa pemukiman berupa dinding dan lantai ubin bata, serta gerabah. Temuan gerabah di Trowulan sangat beragam dan memiliki kualitas yang sangat tinggi. Gerabah-gerabah tersebut memberikan gambaran bahwa pada masa kejayaan Majapahit, produksi gerabah tidak hanya terbatas pada peralatan rumah tangga, tapi juga merupakan karya seni yang bernilai tinggi. Gerabah-gerabah tersebut juga menjadi bukti kejayaan, kompleksitas peradaban, serta mencerminkan kecanggihan alat dan kemampuan artistik masyarakat Majapahit pada masa tersebut.

Situs Bhre Kahuripan merupakan salah satu situs yang menarik untuk dilakukan penelitian dan analisis lebih dalam, lokasinya terletak di Desa Klinterejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Masyarakat sekitar, menyebut temuan yoni yang ada di Situs Bhre Kahuripan dengan sebutan Watu Ombo. Hal ini menjadikan situs tersebut lebih dikenal dengan nama Situs Watu Ombo di kalangan masyarakat setempat. Yoni adalah suatu simbol atau lambang dalam kepercayaan agama Hindu. Situs ini juga terkenal karena temuan-temuan yang menarik, termasuk gerabah. Selain itu, situs ini juga menghadirkan artefak dan temuan lain seperti struktur bata, umpak-umpak (pondasi bangunan), sumur kuno, fragmen dari tanah liat, batu andesit, dan batu relief atau astadikpalaka.

Dalam penelitian ini tidak menjelaskan mengenai proses perkembangan gerabah, tetapi lebih fokus mengenai bentuk atau tipe gerabah yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang arkeologi, terutama dalam hal tipologi budaya, serta memberikan landasan penting bagi pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian warisan budaya yang ada. Bagi masyarakat sekitar Situs Bhre Kahuripan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pemahaman terkait kekayaan budaya di sekitar mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tipologi bentuk dari gerabah di Situs Bhre Kahuripan. Temuan gerabah yang diteliti berupa fragmen gerabah hasil ekskavasi pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006). Analisis ini membantu penulis dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan objektif sesuai

dengan apa yang didapatkan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Metode yang diterapkan pada awal penelitian adalah metode observasi. Observasi merupakan proses pengumpulan dan pencatatan data dengan mengamati, mencatat peristiwa atau fenomena secara objektif dan sistematis (Hardani et al., 2020). Penggunaan metode ini dapat membantu penulis untuk memperoleh sumber data secara langsung terkait tinggalan fragmen-fragmen gerabah di Situs Bhre Kahuripan. Observasi ini menggunakan metode *purposive sampling* (sampling bertujuan). Sampel yang dipilih adalah sampel yang dapat memberikan informasi mengenai bentuk utuh dari gerabah seperti bagian tepian, leher, cerat, dan dasar gerabah.

Untuk mendukung dalam mencari informasi dan memperoleh data terkait gerabah, diperlukan keterlibatan pihak pemerintah dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam ekskavasi di Situs Bhre Kahuripan. Perolehan data dan informasi tersebut dilakukan dengan cara wawancara. Metode ini berguna untuk mengumpulkan informasi secara akurat dengan mengumpulkan data-data subjektif seperti opini dan tanggapan narasumber terhadap suatu . Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung ke pihak Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI dan juru pelihara Situs Bhre Kahuripan.

Setelah memperoleh data dari observasi dan wawancara, diperlukan studi pustaka untuk menyusun argumen yang solid, serta mendukung temuan penelitian yang dihasilkan. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami serta mengamati teori-teori dari sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Terdapat empat tahapan studi pustaka dalam penelitian yaitu mempersiapkan alat yang akan digunakan, mempersiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan berupa buku, artikel, skripsi, dan laporan penelitian atau jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data sekunder ini membantu penulis dalam menyusun argumen yang solid, serta mendukung temuan penelitian yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerabah adalah alat atau benda berbahan dasar dari tanah liat yang dibuat melalui proses modifikasi dan pembakaran untuk menghasilkan produk yang berguna dalam kehidupan manusia. Gerabah merupakan temuan terbanyak yang sering ditemukan dalam proses ekskavasi, baik dalam keadaan utuh maupun hanya berupa pecahan atau fragmen. Fragmen gerabah dapat dikenali bentuk utuhnya melalui beberapa bagian seperti tepian, leher, cerat dan dasar. Bagian-bagian itulah yang menjadi atribut untuk merekonstruksi bentuk dari fragmen gerabah.

Fragmen-fragmen gerabah yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan pada ekskavasi tahun 2020 berjumlah 952 pecahan. Fragmen tersebut dikumpulkan, didata dan disimpan di gedung Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. Fragmen gerabah yang disimpan hanya fragmen yang memiliki bentuk utuh dan mewakili mayoritas temuan agar memudahkan dalam proses rekonstruksi bentuk. Sampel gerabah yang digunakan pada penelitian ini

berjumlah 14 pecahan. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode tersebut adalah metode pengambilan sampel berdasarkan penilaian pada objek penelitian, fragmen gerabah yang digunakan sebagai sampel adalah fragmen gerabah yang mewakili bentuk yang ada (Rawung, 2020).

Secara umum gerabah dibedakan menjadi dua jenis yakni gerabah wadah dan non wadah. Gerabah wadah digunakan sebagai tempat untuk menyimpan, membawa, serta memasak sesuatu seperti bahan makanan, air, dan hasil panen. Gerabah wadah di kategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu : kendi, tempayan, jambangan, periuk, pasu, mangkuk, piring, kual, dan celengan. Sedangkan gerabah non wadah merupakan gerabah yang dibuat dengan tujuan sebagai unsur bangunan, hiasan, maupun figurin. Yang termasuk kedalam kategori gerabah non wadah adalah : genteng, figurin, kelereng, dan gacuk (Hariri, 2007). (Berikut adalah penjelasan mengenai gerabah wadah dan non wadah.

### **Gerabah Wadah**

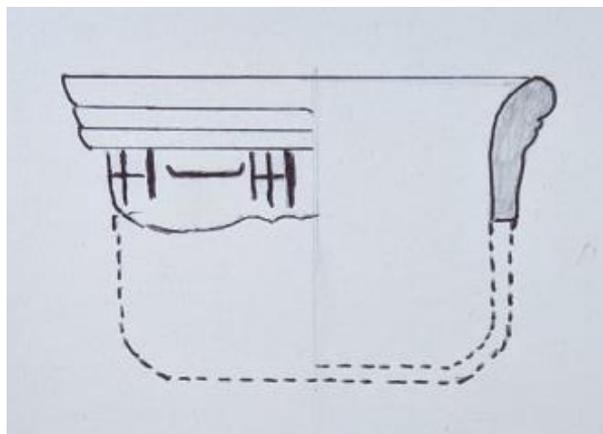
Data gerabah di Situs Bhre Kahuripan menjadi data primer dalam penelitian ini, sebagian besar data yang ditemukan berupa fragmen dan terdapat gerabah yang dapat direkonstruksi bentuk utuhnya. Untuk mengetahui tipologi dari gerabah di Situs Bhre Kahuripan maka dilakukan analisis bentuk terhadap fragmen-fragmen gerabah yang ditemukan. Atribut yang digunakan dalam analisis bentuk di Situs Bhre Kahuripan meliputi tepian, leher, cerat, dan dasar.

#### 1. Tepian

##### a. Tepian A

Tepian gerabah ini memiliki bentuk tepian tegak lurus dengan orientasi terbuka, dengan orientasi bibir menebal keluar dan bentuk ujung bibir persegi (lihat gambar 1). Dalam tipe ini ditemukan sampel gerabah yang diperkirakan sebuah jambangan atau wadah penyimpanan air dengan diameter 32 cm dan memiliki ketebalan 1,5 cm. Sampel ini memiliki permukaan halus dan berwarna kecokelatan. Sampel ini memiliki hiasan berupa pelipit dan motif geometris, garis dan slip pada bagian bawah bibir (lihat gambar 2).

**Gambar 1** Tepian A



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 2** Sampel Gerabah Tepian A

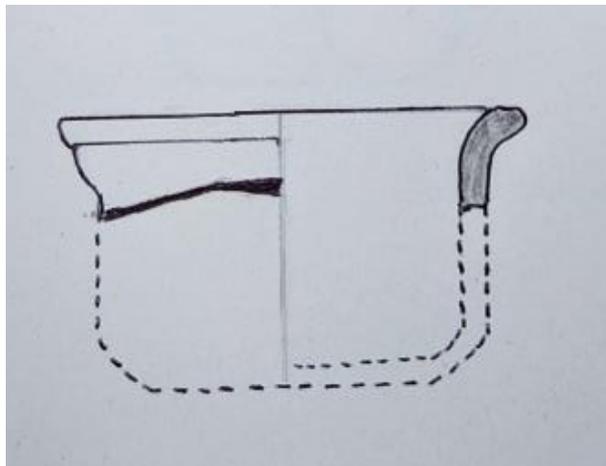


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

b. Tepian B

Tepian gerabah ini memiliki bentuk tepian tegak lurus dengan orientasi tepian terbuka, serta orientasi bibir lurus dan bentuk ujung bibir yang membulat (lihat gambar 3). Dalam tipe ini ditemukan sampel gerabah yang diperkirakan sebuah jambangan atau wadah penyimpanan air dengan diameter 31 cm dan ketebalan 1 cm. Sampel tepian ini memiliki warna coklat kemerahan dengan permukaan kasar dan memiliki hiasan berupa pelipit pada bagian bibir (lihat gambar 4).

**Gambar 3** Tepian B



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 4** Sampel Gerabah Tepian B

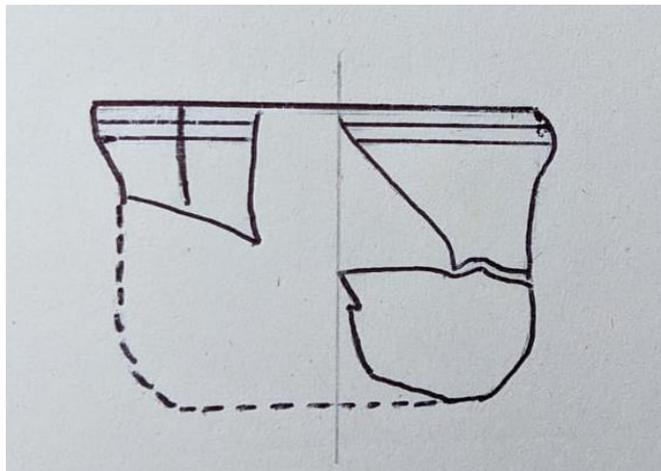


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

c. Tepian C

Tepian gerabah ini memiliki bentuk tepian tegak lurus dengan orientasi tepian terbuka, serta orientasi bibir lurus dan bentuk ujung bibir yang membulat (lihat gambar 5). Terdapat satu sampel untuk tepian gerabah C yang diperkirakan sebagai pasu dengan diameter 32 cm dan tebal 1 cm. Sampel ini memiliki kondisi permukaan kasar dan berwarna oranye dan ditemukan dalam keadaan setengah utuh dan dapat direkonstruksi bentuk utuhnya karena ditemukan setengah bagian tepian dan badan (lihat gambar 6).

**Gambar 5** Tepian C



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 6** Sampel Gerabah Tepian C

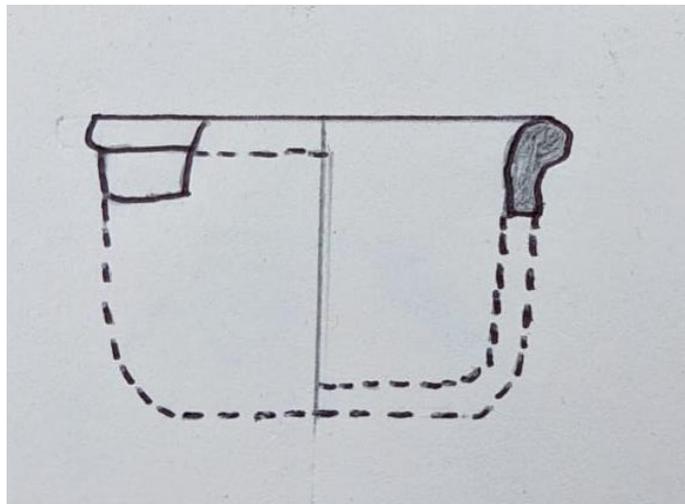


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

d. Tepian D

Tepian gerabah D ini merupakan tepian gerabah dengan orientasi terbuka, tegak lurus dengan orientasi bibir menebal keluar serta pada bagian ujung bibir berbentuk persegi (lihat gambar 7). Sampel tepian ini diperkirakan sebagai jambangan dengan diameter 35 cm dan tebal 2 cm. Sampel ini memiliki kondisi permukaan yang kasar dan berwarna cokelat serta memiliki hiasan berupa garis pada bagian bibir (lihat gambar 8).

**Gambar 7** Tepian D



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 8** Sampel Gerabah Tepian D

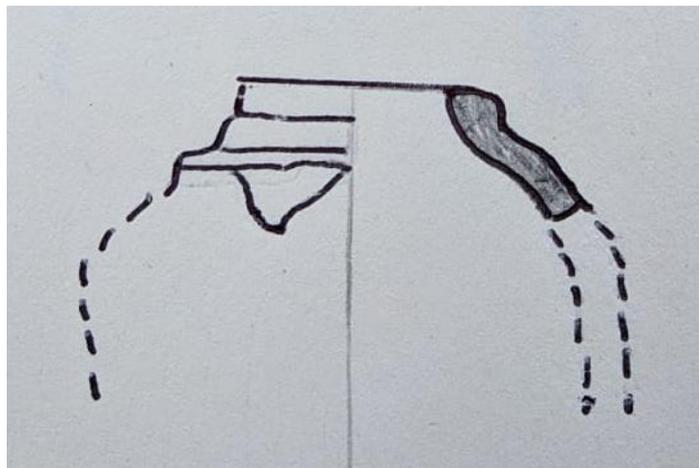


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

e. Tepian E

Tepian gerabah E ini memiliki karakteristik berupa bentuk tepian tegak lurus dengan ujung bibir yang melengkung (lihat gambar 9). Sampel gerabah ini ini diperkirakan sebagai tempayan dengan diameter 37 cm dan tebal 2,5 cm. Sampel ini memiliki hiasan berupa pelipit yang menonjol pada bagian bawah bibir gerabah dengan kondisi permukaan yang kasar dan berwarna coklat (lihat gambar 10).

**Gambar 9** Tepian E



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 10** Sampel Gerabah Tepian E

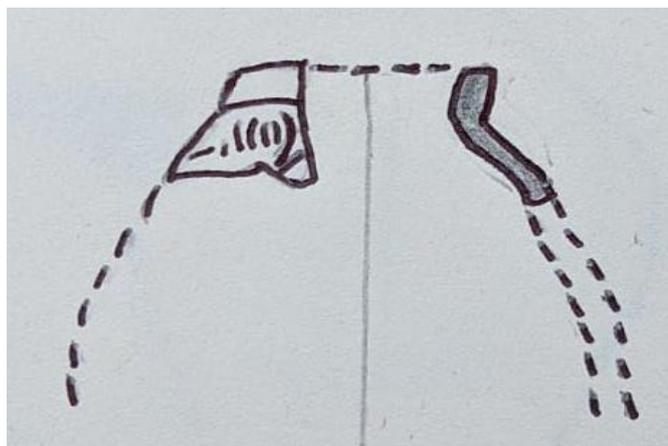


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

f. Tepian F

Tepian F memiliki bentuk bibir melengkung keluar serta terdapat garis pada tepian bagian dalam. Tepian ini memiliki orientasi terbuka, dengan orientasi bibir lurus dan ujung bibir yang membulat (lihat gambar 11). Sampel gerabah ini diperkirakan sebagai tempayan dengan diameter 18 cm dan tebal 1 cm. Sampel ini memiliki warna coklat dan kondisi permukaan yang kasar. Striasi tidak terlalu kelihatan pada sampel ini namun, terdapat hiasan berupa pelipit dan motif geometris yang dibuat dengan metode tekan dan gores (lihat gambar 12).

**Gambar 11** Tepian F



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 12** Sampel Gerabah Tepian F

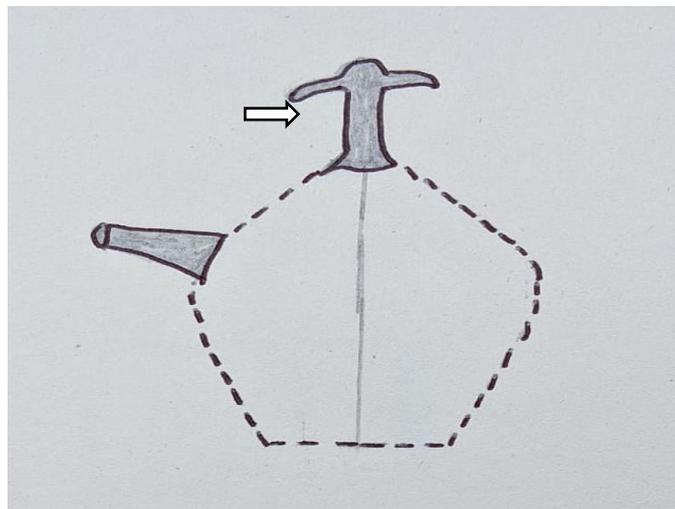


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

1. Leher

Leher merupakan bagian yang menghubungkan badan dengan tepian pada suatu gerabah. Fragmen leher yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan pada eskavasi yang dilakukann pada tahun 2020 berbentuk tabung dan memiliki payungan pada bagian leher (catra) serta bagian tengahnya lebih ramping (Lihat gambar 13). Sampel fragmen leher kendi ini berdiameter 4 cm dan tebal 0,7 cm. Sampel ini berwarna oranye dengan permukaan cenderung kasar dan telah aus (lihat gambar 13).

**Gambar 13** Leher Kendi



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 14** Sampel Gerabah Leher Kendi

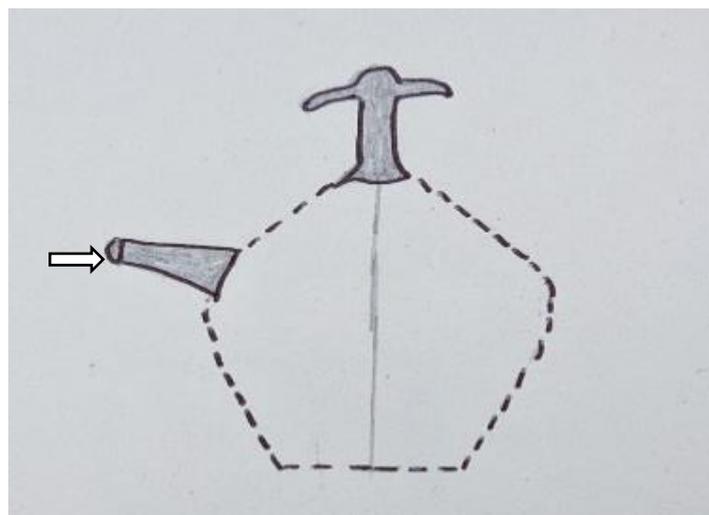


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

2. Cerat

Cerat merupakan salah satu bagian penyusun dari kendi, yang berfungsi sebagai lubang keluarnya air, sehingga pada saat menuangkan air tidak berceceran. Cerat terletak pada bagian badan candi, lebih tepatnya pada bagian karinasi atau lekukan kendi (Lihat gambar 15). Cerat memiliki bentuk seperti corong yang memiliki bentuk melebar pada bagian pangkal dan mengerucut pada bagian pucuknya. Terdapat satu sampel cerat yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan dengan diameter 3 cm panjang 9 cm dan tebal 1 cm serta memiliki kondisi permukaan kasar dengan warna kecokelatan dan memiliki bentuk silinder mengerucut (Lihat gambar 16).

**Gambar 15** Cerat Kendi



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 16** Sampel Gerabah Cerat Kendi

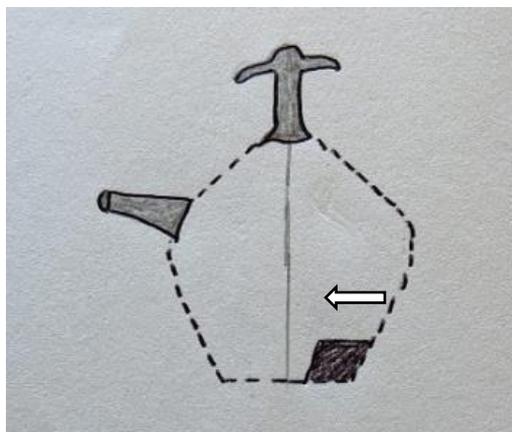


(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

3. Dasar

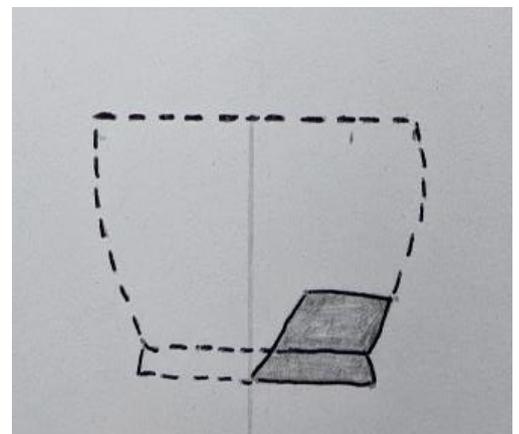
Bentuk utuh dari sebuah gerabah dapat diketahui melalui bentuk fragmen dasar. Dasar wadah memiliki beberapa tipe antara lain dasar rata, bercincin, dan berkaki. Fragmen dasar yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan terdapat dua jenis, yakni dasar yang berkaki dan tidak berkaki. Dasar yang tidak berkaki pada bagian bawahnya berbentuk rata dan polos tanpa ada tambahan bentuk apapun (lihat gambar 17). Sedangkan dasar wadah yang berkaki terdapat semacam lingkaran atau sering disebut dengan cincin (lihat gambar 18). Sampel dasar wadah tidak berkaki yang ditemukan diperkirakan sebuah kendi dengan diameter dasar 9 cm dan tebal 0,7 cm, sampel ini memiliki warna cokelat dengan permukaan halus (lihat gambar 19). Sedangkan sampel dasar berkaki yang ditemukan diperkirakan sebuah mangkuk dengan diameter dasar 8 cm dan tebal 0,5 cm, memiliki warna cokelat kemerahan dan permukaan kasar (lihat gambar 20).

**Gambar 17** Dasar Wadah Tidak Berkaki



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 18** Dasar Wadah Berkaki



(Sumber: Pribadi, 2024)

**Gambar 19** Sampel Gerabah Dasar Tidak Berkaki



(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

**Gambar 20** Sampel Gerabah Dasar Berkaki



(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

## **B. Gerabah Non Wadah**

Gerabah non wadah merupakan gerabah yang tidak digunakan untuk membawa sesuatu atau membuat sesuatu. Gerabah non wadah umumnya berupa komponen penyusun bangunan, hiasan, dan mainan. Pada ekskavasi Situs Bhre Kahuripan yang dilakukan pada tahun 2020, gerabah non wadah yang ditemukan berupa genteng dan variannya, kemuncak, dan selubung tiang.

### **a. Genteng**

Genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan sebagai penutup rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas sinar matahari dan hujan, selain itu genteng juga mempunyai fungsi estetika yaitu digunakan sebagai hiasan atau ornamen pada bangunan. Terdapat sampel genteng yang ditemukan Situs Bhre Kahuripan berbentuk persegi panjang dengan salah satu ujungnya yang lebar dan lekukan pengait, genteng ini memiliki panjang 14 cm lebar 16 cm dan tebal 0,8 cm Bagian permukaan atas genteng cenderung lebih halus daripada permukaan bawah yang bertekstur kasar (lihat gambar 21). Terdapat juga sampel

berbentuk ukel dengan tebal 4 cm, panjang 7,5 cm dan lebar 8cm. Ukel merupakan ornamen atap rumah yang terletak di bagian jurai atap dan salah satu ujungnya melingkar keatas (lihat gambar 22). Sampel terakhir ada bubungan sama seperti halnya genteng yang memiliki permukaan atas lebih halus daripada permukaan bawah yang cenderung kasar. Sampel bubungan memiliki ketebalan 1 cm, panjang 16 cm dan lebar 19 cm (lihat gambar 23).

**Gambar 21** Sampel Gerabah genteng



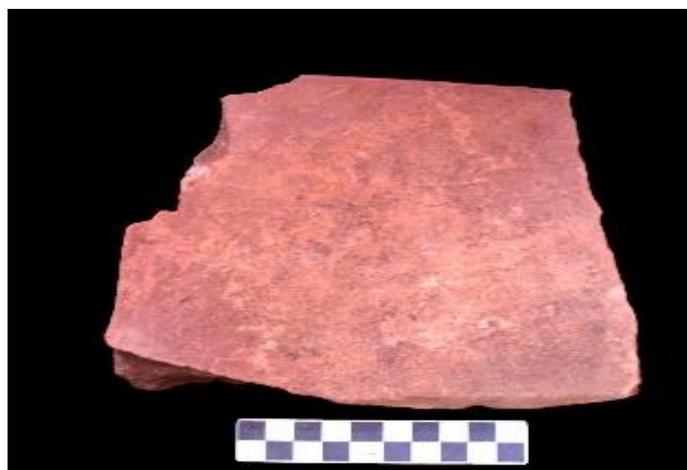
(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

**Gambar 22** Sampel Gerabah ukel



(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

**Gambar 23** Sampel Gerabah Bubungan



(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

b. Kemuncak

Kemuncak merupakan salah satu jenis ornamen rumah yang diletakkan pada bagian puncak atap. Kemuncak memiliki bentuk yang bermacam-macam, yaitu berbentuk meru atau gunung atau bentuk beberapa figur binatang. Terdapat satu sampel kemuncak yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan berupa kemuncak berbentuk meru atau gunung berbentuk silinder mengerucut dengan hiasan berupa pelipit berundak polos atau pelipit berundak pilin (dengan teknik tekan

jari). Sampel kemuncak ini memiliki diameter 18,5 cm, tebal 1 cm dan tinggi 9,5 cm berwarna oranye dengan kondisi permukaan kasar (lihat gambar 24).

**Gambar 24** Sampel Gerabah Kemuncak



(Sumber: BPK Wilayah XI, 2020)

## PEMBAHASAN

Fragmen-fragmen gerabah yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan pada kegiatan ekskavasi tahun 2020 berjumlah 952 buah namun hanya diambil 14 buah sampel yang digunakan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* (sampling bertujuan), gerabah yang digunakan sebagai sampel adalah gerabah yang mewakili bentuk sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengenali tipologi bentuk gerabah secara utuh.

Tipologi merupakan salah satu cara untuk mengelompokkan suatu objek tertentu yang dapat membantu menganalisis perubahan yang terjadi pada suatu objek, baik itu perubahan fungsi, bentuk, maupun karakteristik lainnya (Damayanti et al., 2016) Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa gerabah yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan terbagi menjadi 9 tipe bentuk. Bentuk-bentuk gerabah tersebut antara lain jambangan, pasu, tempayan, kendi, mangkuk, genting, ukel, bubungan, kemuncak. Gerabah yang terdapat di Situs Bhre Kahuripan terbagi menjadi dua jenis yaitu gerabah wadah dan non wadah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tipologi. Berikut adalah hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

**Tabel 1** Analisis Tipe Bentuk Fragmen Gerabah Wadah Situs Bhre Kahuripan

Sampel Gerabah	Perkiraan Jenis Wadah	Diameter	Tebal	Kondisi Permukaan	Warna
Tepian A	Jambangan	32 cm	1,5 cm	Halus	Cokelat
Tepian B	Jambangan	31 cm	1cm	Kasar	Cokelat Kemerahan
Tepian C	Pasu	32 cm	1 cm	Kasar	Oranye
Tepian D	Jambangan	35 cm	2 cm	Kasar	Cokelat
Tepian E	Tempayan	37 cm	2,5 cm	Kasar	Cokelat
Tepian F	Tempayan	18 cm	1 cm	Kasar	Cokelat
Leher	Kendi	4 cm	0,8 cm	Halus	Oranye
Cerat	Kendi	3 cm	1 cm	Kasar	Cokelat
Dasar	Kendi	9 cm	0,7 cm	Halus	Cokelat
Dasar	Mangkuk	8 cm	0,5 cm	Kasar	Cokelat Kemerahan

Dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa fragmen gerabah yang banyak digunakan sebagai sampel adalah jambangan, kendi, dan tempayan. Sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah pasu dan mangkuk. Jambangan memiliki tepian tebal dengan berbagai tipe yaitu tipe berpelipit polos dan bermotif hias. Motif hias yang sering dijumpai pada bagian pelipit jambangan adalah motif geometris dan tumpal. Jambangan memiliki fungsi sebagai wadah untuk menampung air dalam volume yang cukup besar dan memiliki diameter dan dinding yang tebal, sekilas jambangan memiliki kesamaan dengan pasu, tetapi yang membedakan adalah dari segi ukuran, ukuran jambangan lebih besar daripada pasu(Wahyudi, 2012). Kendi merupakan wadah penyimpanan air berbentuk bulat dengan leher relatif tinggi yang berfungsi sebagai pegangan sekaligus sebagai saluran air. Selain memiliki fungsi profan kendi juga memiliki fungsi sakral sebagai alat dalam upacara keagamaan. Tempayan merupakan gerabah dengan jenis wadah orientasi tertutup dengan diameter yang lebar (Wahyudi, 2012). Tempayan yang ditemukan memiliki leher pendek kemudian langsung dilanjutkan dengan bentuk badan yang membulat, pada bagian bahu tempayan ada yang menunjukkan memiliki hiasan geometris.

Pasu merupakan gerabah wadah dengan orientasi tepian terbuka dengan diameter 25-60 cm. Pasu memiliki kesamaan dengan jambangan, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil (Wahyudi, 2012). Pasu yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan termasuk jenis pasu yang dindingnya polos tanpa hiasan. Mangkuk merupakan gerabah berjenis wadah yang memiliki bentuk cekung serta orientasi tepian terbuka, mangkuk memiliki bentuk membulat dengan jarak antara dasar dan tepian 10-15 cm (Wahyudi, 2012).

**Tabel 2:** Analisis Tipe Bentuk Fragmen Gerabah Non Wadah Situs Bhre Kahuripan

Tipe	Kondisi	Warna	Ukuran			
<b>Gerabah</b>	Permukaan		Tebal	Panjang	Lebar	Diameter
<b>Genteng</b>	Halus	Cokelat	0,8 cm	14 cm	16 cm	-
<b>Ukel</b>	Halus	Cokelat	4 cm	7,5 cm	8 cm	-
<b>Bubungan</b>	Halus	Cokelat Kemerahan	1 cm	16 cm	19 cm	-
<b>Kemuncak</b>	Kasar	Oranye	1 cm	9,5 cm	-	18,5 cm

Gerabah non wadah yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan ada unsur bangunan meliputi genteng, ukel, bubungan, dan kemuncak. Genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan sebagai penutup rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas sinar matahari. Genteng yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan berbentuk persegi Panjang dengan salah satu ujung lebarnya memiliki lekukan sebagai pengait. Genteng memiliki permukaan atas lebih halus dan permukaan bawah kasar. Selanjutnya ada ukel yaitu ornamen atap rumah yang terletak di bagian jurai atap dan salah satu ujungnya melingkar keatas (lihat gambar 22). Ukel memiliki bentuk berupa sulur-suluran yang menggulung kedalam pada salah satu sisinya, ukel digunakan sebagai hiasan pada bagian atap sebuah bangunan. Sama seperti ukel, bubungan merupakan genteng penutup atap yang berbentuk melengkung pada bagian tengahnya memiliki fungsi sebagai genteng penutup bagian sudut pertemuan atap atau biasa disebut wuwungan (Tim Penyusun, 2022). Kemuncak yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan berbentuk meru atau gunung dengan bentuk silinder mengerucut dengan hiasan berupa pelipit berundak pilin (teknik tekan jari) (Tim Penyusun, 2022). Kemuncak digunakan sebagai hiasan yang berada pada puncak atap bangunan dan memiliki makna simbolis yang menunjukkan adanya kepercayaan agama serta menunjukkan tingkat status sosial.

## KESIMPULAN

Gerabah merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang sering ditemukan pada situs-situs arkeologi. Gerabah adalah alat atau benda berbahan dasar dari tanah liat yang dibuat melalui proses modifikasi dan pembakaran untuk menghasilkan produk yang berguna dalam kehidupan manusia. Gerabah (*earthenware*) memiliki beragam bentuk dan fungsi, seperti perkakas dapur, alat makan, komponen bangunan, sarana upacara, dan hiasan. Gerabah dalam konteks arkeologi merupakan sumber penting penelitian sejarah dan arkeologi.

Situs Bhre Kahuripan merupakan situs yang memiliki banyak temuan menarik, seperti artefak dan temuan lain seperti struktur bangunan, umpak-umpak (pondasi bangunan), dan fragmen gerabah. Gerabah dapat memberikan gambaran bahwa pada masa kejayaan Majapahit, produksi gerabah tidak hanya terbatas pada peralatan rumah tangga, tapi juga merupakan karya seni yang bernilai tinggi. Gerabah-gerabah tersebut juga menjadi

bukti kejayaan, kompleksitas peradaban, serta mencerminkan kecanggihan alat dan kemampuan artistik masyarakat Majapahit pada masa tersebut.

Fragmen gerabah yang ditemukan di Situs Bhre Kahuripan memiliki bermacam ukuran dan jenis, tetapi secara garis besar gerabah pada situs ini dikelompokkan menjadi dua yaitu gerabah wadah dan non wadah. Gerabah wadah terdapat jambangan, tempayan, kendi, pasu, mangkuk dan gerabah non wadah meliputi unsur bangunan seperti genteng, ukel, bubungan, dan kemuncak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, J. S. (2009). *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Direktorat Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Pariwisata.
- Bawono, R. A. (2018). *Mengenal Cara Pembuatan Kuden Tana'*. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2016). Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawan Gambar 1 : Peta Lokasi dan Pola Tatahan Massa Bangunan di desa Polaman Lawang. *Jurnal Reka Buana*, 2(1), 56–73. <https://doi.org/10.33366/rekabuana.v2i1.664>
- Gautama, N. (2013). *Keramik Untuk Hobi dan Karir*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). CV. Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hariri, A. (2007). *Tipologi Tembikar Candi Plaosan, Candi Ijo, dan Ratu Boko Dalam Perbandingan (Kajian Terhadap Atribut Bentuk)*. Universitas Gadjah Mada.
- Mene, B. (2014). Pola Hias Gerabah Pada Situs-Situs di Kawasan Danau Sentani, Papua. *KAPATA*, 10(2), 67–76.
- Poeponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia I Prasejarah*.
- Rawung, D. T. (2020). *Metode Penarikan Sampel*.
- Rice, P. M. (2015). *Pottery analysis, second edition: A Source book*. University Of Chichago Press.
- Tim Penyusun. (2020). *Laporan Ekskavasi Situs Bhre Kahuripan 2020*.
- Tim Penyusun. (2022). *Laporan Ekskavasi Situs Bhre Kahuripan 2022*.
- Wahyudi, W. R. (2012). *Tembikar Upacara di Candi-Candi Jawa Tengah Abad ke 8-10*. Wedatama Widya Sastra.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.